

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau kegiatan dari sebuah rencana yang dirancang secara khusus untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi akan dilakukan setelah seluruh perencanaan dirasa sudah sempurna. Teori implementasi menurut Jones adalah “*Those activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Oleh karena itu, implementasi adalah Tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakam ditetapkan. Ini adalah cara agar kebijakan bisa menggapai tujuannya.”¹

Sedangkan menurut Nurdin Isman dalam karyanya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum definisi dari implementasi adalah sebagai berikut:”Implementasi adalah tentang aktivitas, aksi, Tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Impelementasi ini bukan hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk menggapai tujuan kegiatan.”²

Menurut pengertian implementasi di atas, implementasi adalah lebih dari sekedar aktivitas. Itu adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati berdasarkan arahan yang direncanakan. Akibatnya, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu implementasi program. Menurut pendapat dari Guntur Setiawan Implementasi adalah: “perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan

¹Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

proses interaksi antara tujuan dan Tindakan untuk mencapainya dikenal sebagai implementasi. Untuk mencapainya, juga diperlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.”³

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh – sungguh berdasarkan standar tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, namun tetap terpengaruh dengan program kurikulum sekolah atau Lembaga tersebut.

B. Pembiasaan Membaca Surat Yasin

1. Pengertian Pembiasaan Membaca

Menurut Fadhillah Suralaga, pembiasaan adalah usaha berulang–ulang untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Di sisi lain, Hery Noer Aly berpendapat bahwa dalam pendidikan “pembiasaan” adalah pendekatan untuk menanamkan kebiasaan. Kebiasaan sendiri adalah cara bertindak yang konsisten dan beraturan.⁵ Jadi, pembiasaan merupakan suatu proses kegiatan yang terus diulang agar bisa mencapai tujuan tertentu.

Melihat pengertian dari para tokoh diatas, kita dapat melihat bahwa pembentukan kebiasaan merupakan sarana pendidikan yang sangat penting bagi seseorang, karena pembentukan kebiasaan menjadi identitas seseorang di kemudian hari. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan orang yang berkarakter baik dan sebaliknya. Agar siswa

³Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

⁴Fadhillah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Press, 2005), 91.

⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacanallmu, 1999), 184.

memperoleh pembiasaan yang baik dan tepat di sekolah, pembiasaan dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan dalam bertindak dan berbicara. Pembiasaan membaca adalah salah satu cara yang mudah diterapkan.

Membaca ialah kegiatan yang selalu dilakukan di kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan pada era sekarang ini. *“Reading is a process shaped partly by the text, partly by the reader’s background and partly by the situation the reading occurs in.”*⁶ Membaca merupakan suatu proses kegiatan yang di sengaja dibentuk untuk mendapatkan pemahaman.

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa, menurut Tampubolon dan merupakan bagian dari komunikasi tulisan dan merupakan salah satu aspek komunikasi tulisan.⁷ Dengan demikian, membaca adalah salah satu cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

Farida Rahim juga berpendapat dalam bukunya bahwa membaca sebenarnya merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak aspek, tidak hanya pengucapan tulisan, tetapi juga aktivitas visual, psikolinguistik dan metakognitif.⁸ Membaca adalah tugas fisik yang membutuhkan konsentrasi. Tujuan membaca adalah memperoleh informasi tentang isi dan makna bahan bacaan. itu sebabnya dalam membaca ada beberapa hal, yaitu:

1) Pemahaman Membaca

⁶Julian Hermida, “The Importance of Teaching Academic Reading Skills in First-Year University Courses”, *Volume 3*, 2009, 20.

⁷Tampubolon, *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)* (Bandung: Angkasa, 1987), 5.

⁸Farida Rahim, *Pengejaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

Membaca digunakan agar bisa mendapatkan informasi dan meningkatkan pemahaman karena tujuan membaca yaitu untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu hal.

2) Ketelitian

Membaca dengan cermat sangat penting karena memungkinkan pembaca lebih cepat memahami apa yang dibacanya. Tanpa ketelitian dan konsentrasi, pembaca akan kesulitan memahami apa yang dibacanya.

3) Kelancaran

Kelancaran dalam membaca menunjukkan bahwa seseorang telah membaca berulang kali dan telah terbiasa dengan materi yang dibaca. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk membaca dapat diukur melalui kelancarannya selama proses membaca.

4) Pengulangan

Jika kegiatan pengulangan semakin sering dilakukan, jadi hal itu akan mempermudah untuk mengingat apa yang sudah dibaca dan juga secara tidak langsung akan mengerti apa yang dibacanya.

Pembiasaan membaca merupakan kegiatan membiasakan untuk membaca yang disengaja dan sudah terencana. *“Reading habits are well planned and deliberate pattern of study which has attained a form of consistency on the part of student toward understanding.”*⁹ Pembiasaan membaca adalah kebiasaan membaca

⁹Micheal Owusu-Acheaw, Reading Habits Among Students and its Effect on Academic Performance: A Study Of Students Of Koforidua Polytechnic, *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2014, 2.

yang di sengaja dan dilakukan berulang-ulang untuk membantu orang memahami apa yang mereka baca.

Pembiasaan membaca bisa dibentuk melewati beberapa langkah, seperti memahami apa yang dibaca, menggunakan ketelitian yang tepat, membaca dengan lancar dan membiasaakannya dengan mengulangi bahan bacaan untuk membuatnya lebih mudah untuk mengingat apa yang sudah dibaca. Selain itu, hal-hal di atas dapat digunakan sebagai referensi untuk melatih kemampuan membaca. Hal ini bisa digunakan dengan efektif apabila materi bacaan yang dipelajari juga baik.

Salah satu kebiasaan yang harus ditanamkan untuk membangun kepribadian Islami adalah kebiasaan keagamaan dan budi pekerti yang baik. Latihan keagamaan yang ditanamkan kepada siswa dikenal sebagai pembiasaan keagamaan. Zakiyah Darajat berpendapat jika seseorang harus dibiasakan dengan pembinaan keagamaan yang berkaitan dengan ibadah, seperti Shalat, membaca dan menghafal al Qur'an, serta shalat berjamaah di sekolah atau di masjid agar dapat ikut beribadah dengan tenang. Mereka di biasakan dengan hal itu, sehingga mereka merasakan dorongan untuk melakukannya sendiri, bukan karena perintah dari luar, tetapi karena keinginannya sendiri.¹⁰

Salah satu pembiasaan atau pembinaan keagamaan yang bertujuan agar bisa meningkatkan perilaku atau kepribadian Islam adalah membaca surat Yasin. Karena dengan melakukan pembiasaan membaca surat Yasin itu sendiri juga bisa untuk memahaminya dan menerapkan makna yang terkandung dalam surat Yasin.

¹⁰Zakiya Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 63.

2. Surat Yasin

a. Pengertian dan Kandungan Surat Yasin

Surat Yasin merupakan surat ke 36 dalam al-Qur'an yang diturunkan pada pertengahan masa Makkah (sebelum hijrah) dan termasuk dalam surat Makkiyah. Surat Yasin diturunkan sekitar tahun 619M, setelah turunnya surat Jin (surat ke 72). surat Yasin terdiri dari 83 ayat, 729 kalimat dan 3000 huruf.¹¹

Kandungan dari surat Yasin terdiri dari berbagai topik. Surat ini merinci berbagai dalil, termasuk penjelasan mengenai keberadaan Allah, hari kiamat dan akibat beriman kepada Allah SWT. dan para Nabinya, sanggahan dan pernyataan perang terhadap orang-orang kafir dan musyrik. Ada pula pembahasan tentang kebenaran ajaran Tuhan dan kebenaran ajaran lainnya, serta tentang siksa neraka jahanam dan keadaan suram para penghuninya.¹²

Surat Yasin yang merupakan salah satu surat Makkiyah, menjadi salah satu surat yang paling sering dibaca oleh kaum muslim di Indonesia. Terutama pada malam Jum'at, karena sering membahas mengenai iman, akidah dan kehidupan akhirat.¹³

b. Penafsiran Surat Yasin

Inilah beberapa pendapat ahli tafsir mengenai arti surat Yasin:

- 1) Yasin bermakna *insan* (manusia), maksud dari manusia disini merupakan Muhammad. Jadi bisa diartikan jika Yasin itu berarti Muhammad.
- 2) Yasin merupakan salah satu nama dari al-Qur'an.

¹¹Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 96.

¹²Dasteghib, *Tafsir Surat Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, Cet.I (Jakarta: Cahaya, 2005), 11-12.

¹³Syarbini dan Jamhari, *Kedahsyatan Membaca*, 97.

- 3) Yasin ialah salah satu nama lain dari Nabi Muhammad.
- 4) Yasin berarti nama Surat.

Surat Yasin Sebagian besar isinya berbicara mengenai kasih karunia Allah SWT. kepada hamba–hambanya yang dia berikan kepada mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat, membuat orang yang membaca surat Yasin merasa senang.¹⁴

Di bukunya yang berjudul ”*The Message of the Quran*” pendapat Muhamad As’ad juga tidak berbeda dengan para ahli tafsir lainnya. Menurutnya, hampir seluruh isi surat Yasin ditujukan untuk menjawab pertanyaan tentang tanggung jawab moral manusia di dunia dan memastikan pengadilan Tuhan di hari kebangkitan. Karena isinya, Nabi Muhammad SAW. menganjurkan para pengikutnya untuk menghafalkannya dan membacakannya kepada orang yang sudah mati dan orang yang sedang dalam proses kematian. Surat Yasin membahas mengenai al-Qur’an, kenabian Muhammad SAW. dan bukti akliyah tentang hari kebangkitan, setelah itu surat Yasin juga memunculkan beberapa perumpamaan dengan menceritakan tentang utusan Nabi Isa Al Masih dengan orang Anthakiyah.¹⁵

Tidak banyak ahli tafsir yang menjelaskan alasan surat Yasin (*asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menurut tafsir mengenai surat Yasin yang dilakukan oleh Syekh Hamami Zadah, surat ini diturunkan karena orang–orang kafir Quraisy menolak kerasulan Nabi Muhammad SAW.

¹⁴Nur Fatkhur Rohman, “Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Yasinan”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN SATU Tulungagung, 2018, 65.

¹⁵Department Agama RI, *Surat Yasin Tajwid Warna & Tahlil Plus Doa Ayat-Ayat Rezeki* (Jakarta: Shahih, 2015), 5.

“Menurut Syekh Hamami, Nabi Muhammad tidak dianggap sebagai seorang Nabi atau Rasul oleh orang-orang kafir. Nabi Muhammad dianggap sebagai seorang yatim piatu yang diasuh oleh Abu Thalib. Mereka terus menolak status Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Sebagai sesama manusia, Nabi tentu merasa sedih Ketika dakwahnya ditolak umatnya. Oleh sebab itulah Allah SWT. menurunkan surat Yasin kepada Nabi Muhammad sebagai bantahan akan hal itu.¹⁶

Sedangkan menurut *Tafsir Jalalain*, Ibnu Jarir mengatakan melalui ikrimah hadits bahwa Abu Jahal berkata: “Sesungguhnya jika aku bertemu Muhammad, aku akan memukulnya dan melakukannya demikian dan demikian.” Orang-orang memberitahunya:”inilah Muhammad!” tetapi Abu Jahal tetap saja berkata :”Dimana dia, Dimana dia?” setelah itu tibalah surat Yasin ayat 8 dan 9.

Jika dilihat dari dua pendapat mengenai asbab al nuzul, pertanyaan Abu Jahal dan Ibnu Khalaf hanya dijawab dengan tiga ayat. Oleh karena itu, turunnya satu surat secara utuh sekaligus tidak hanya disebabkan hanya dengan satu peristiwa saja. Namun, inti surat Yasin adalah kaum kafir Quraisy menolah kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Jibril membantu Menyusun setiap ayat surat Yasin menjadi 83 ayat.¹⁷

Selain itu, surat Yasin menjelaskan bahwa Allah SWT. menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan manusia, termasuk dunia dan segala isinya. Allah dapat melakukan apapun yang Allah inginkan dengan ke Esa an dan kuasa-Nya. Penjelasan ini terdapat dalam surat Yasin ayat 81 – 82, yang berbunyi:

¹⁶Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 88.

¹⁷Chodijim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin*, 18.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Artinya : Dan tidaklah Tuhan yang Menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui, sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya : “Jadilah!” maka terjadilah ia.¹⁸

“Dan apakah manusia kehilangan akal sehingga tidak menyadari kuasa-Nya” demikian penafsiran ayat tersebut. Bukankah Dia Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan segala bintang dan planet yang begitu besar dan luas, serta bumi dengan segala macam makhluk hidup yang ada di dalamnya? Tidak ada yang lebih besar dan mengagumkan selain ciptaan Tuhan, yang mempunyai kuasa menciptakan masa kini dan masa depan.

Orang-orang seperti mereka menolak ciptaan ini bahkan setelah tubuh mereka hancur. Namun mereka yang tidak beriman meragukan kuasa Tuhan untuk membangkitkan kembali apa yang sudah ada dan yang bahannya masih ada. Tidakkah kamu mengenal Allah SWT. tidak memerlukan waktu atau bahan untuk menciptakan atau mewujudkan sesuatu. Jika Allah ingin sesuatu, Allah hanya berkata “*kun fayakuun*” dan semuanya akan terjadi sesuai keinginan-Nya, kapan, bagaimana dan dimana pun. Oleh karena itu, kuasa luar biasa Allah SWT. yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata dibahas dalam ayat ini.¹⁹

c. Keutamaan Membaca Surat Yasin

¹⁸M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002), 175.

¹⁹Shibab, *Tafsir*, 178-179.

Surat Yasin merupakan salah satu surat dalam al-Qur'an yang diyakini membawa pahala yang besar bagi yang membacanya serta membawa kedamaian dan keberkahan dalam kehidupannya. Secara umum, bagi umat Islam suatu keharusan untuk membaca al-Qur'an dan salah satunya adalah membaca surat Yasin, baik tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, bacaan Yasin Fadhilah berfungsi sebagai landasan dan sarana pendidikan dalam transmisi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Pembacaan secara substansial berfokus pada inti dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan daripada hanya membaca teks.

Surat Yasin bagian jantung dari al-Qur'an dan membaca satu kali saja sama dengan membaca sepuluh kali al-Qur'an. Tidak mengherankan bahwa banyak orang lebih suka membaca surat Yasin daripada surat-surat lainnya.²⁰ Karena surat Yasin merupakan bagian dari al-Qur'an, membacanya sama dengan membaca al-Qur'an. Sedangkan, orang yang membaca al-Qur'an akan diberi keutamaan.

Menurut Abdullah Al-Himani, ia bertanya kepada Ats-Tsauri apakah ia lebih memilih orang yang suka berperang atau orang yang hanya membaca al-Qur'an? Sufyan Ats-Tsauri kemudian menjawab: saya lebih menyukai orang yang membaca al-Qur'an, karena Nabi SAW. pernah bersabda: "Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."²¹ Surat yasin juga termasuk dalam al-Qur'an, sehingga Ketika membacanya hendaknya juga mengikuti adab-adab membaca al-Qur'an secara umum.

d. Karakter Religius

²⁰Neneng Semaraji, *Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*, 2018, 28.

²¹Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), cet.16, 5.

1. Pengertian Karakter Religius

Kepribadian mengacu pada cara individu berpikir dan berperilaku dengan cara yang spesifik pada cara mereka hidup dan bekerja bersama dalam keluarga, komunitas, bangsa dan negara. Orang-orang yang berkarakter baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas pilihan mereka. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.²²

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “karakter” dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, serta tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian didefinisikan sebagai sifat, karakteristik atau sifat identik seseorang. Karakter dapat dibentuk oleh lingkungan, seperti lingkungan di sekolah pada saat masih kecil maupun bawaan dari lahir.²³

Kata “*religion*” yang berarti menganut suatu agama. Dalam kaitan dengan Tuhan, religiusitas merupakan nilai karakter yang di maksudkan untuk menunjukkan bahwa pikiran, tindakan, perkataan dan tindakan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²⁴ Keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kaidah-kaidah

²²Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

²³Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islamika 1(2)*, 2016, 122.

²⁴Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

mengenai interaksi dan lingkungannya, dapat disebut sebagai proses tradisi sistem.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius terdiri dari bertindak sesuai dengan ajaran agama, berakhlak mulia, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan orang lain.²⁵ Karakter religius merupakan karakter terpenting yang ditanamkan pada diri anak sejak usia dini, khususnya di Indonesia, karena ajaran agama merupakan landasan setiap individu, Masyarakat dan bangsa. Karena di Indonesia merupakan negara yang beragama dan sebagai manusia yang berpedoman pada agamanya seharusnya bisa mengetahui hal yang benar dan salah.

Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Karakter religius adalah karakter seseorang yang selalu sadar akan agama dalam segala aspek kehidupan, dan meneladani agama dalam setiap perkataan, sikap, perbuatan, menaati perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari tasawuf sendiri ada yang disebut *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang berasal dari Bahasa Arab *tazkiyah*. *Tazkiyah* berarti penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani.²⁶ *Tazkiyatun nafs*

²⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 26.

²⁶Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs* (Sebuah Penyucian Jiwa) (Surabaya: Elkaf, 2005), 141.

adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan terus-menerus oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁷

Dalam konteks pendidikan akhlak, peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hendaknya peserta didik dapat menjaga hatinya dan menghiasinya dengan akhlakul karimah. Sehingga ilmu yang diperoleh dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna. Melalui *tazkiyatun nafs*, peserta didik dibawa kepada jiwa yang bersih sebagai hamba Allah.

Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketakwaan kepada Allah SWT. taqwa hanya bisa terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sedangkan kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa taqwa, sehingga keduanya saling terkait dan membutuhkan.

Pendidikan karakter religius merupakan bentuk pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama seperti ibadah, jihad, Amanah, kejujuran, moralitas, disiplin dan keteladanan. Pendidikan karakter religius biasanya melibatkan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang dan selalu di dasarkan pada nilai-nilai Tuhan atau ajaran agama. Indikator keberhasilan pendidikan karakter biasanya mencakup nilai-nilai agama. Indikator keberhasilan nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan biasanya antara lain menyapa orang, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan.²⁸

²⁷Abdul Kholiq, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 36.

²⁸Asmani, *Panduan Internalisasi*, 37.

Secara khusus, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang ada dalam agama (Islam). Nilai-nilai ini terdapat dalam tindakan dan sikap Rasulullah serta terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menengah), *fathanah* (cerdas).²⁹

Pendidikan karakter dan pendidikan agama sama-sama mempunyai keterkaitan. Karena agama merupakan sumber kehidupan individu, Masyarakat dan bangsa. Nilai dan keyakinan yang bersumber dari agama seharusnya menentukan nilai pendidikan karakter. Menurut Zayadi, ada dua kategori sumber nilai keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yakni:³⁰

a. Nilai Ilahiyah

Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan Ketuhanan, juga dikenal sebagai *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai keagamaan ditanamkan dalam pendidikan dalam pendidikan melalui kegiatan. Nilai-nilai religius yang paling mendasar adalah, yaitu:

- 1) Iman, adalah sikap atau perasaan tulus dari hati yang benar-benar percaya pada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan keimanan, pasrah kepada Tuhan melalui keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah mengandung hikmah.

²⁹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61–63.

³⁰Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

- 3) Ihsan, adalah kesabaran yang luar biasa dan kesadaran bahwa Allah SWT. selalu ada dan Bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yakni sikap melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi atau tidak melakukan semua larangan-Nya.
- 5) Ikhlas, yakni sikap dan tindakan yang murni tanpa maksud apapun selain untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
- 6) Tawakal, yakni sikap yang selalu bersandar kepada Allah SWT. dan penuh harapan kepada Allah SWT.
- 7) Syukur, yakni sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada hambanya.
- 8) Sabar, yakni sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yakni Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang berkaitan dengan manusia atau *hablumminannas*, yang mencakup budi pekerti. Nilai-nilai yang termasuk dalam nilai insaniyah, sebagai berikut:³¹

- 1) *Silaturrahmi*, yakni hubungan cinta kasih antar manusia.
- 2) *Al-Adalah*, yakni pengetahuan yang sama rata atau seimbang.
- 3) *Khusnudzan*, yakni berbaik sangka.
- 4) *Tawadhu*, yakni sikap rendah hati.
- 5) *Al wafa*, yakni tepat janji.
- 6) *Amanah*, yakni sikap dapat dipercaya.

³¹Zayadi, *Desain Pendidikan*, 95.

- 7) *Iffah*, yakni sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 8) *Qomawiyah*, yaitu sikap tidak boros.

Nilai-nilai karakter religius tidak hanya terkait dengan Allah SWT. dan semua makhluk-Nya, tetapi juga terkait dengan berperilaku dan bertindak baik terhadap sesama manusia. Pada hakikatnya, memiliki banyak pengetahuan tidak akan berguna jika orang tersebut tidak memiliki moralitas dan sifat mulia.³²

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius di Sekolah

Pendidikan karakter religius disekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembentuk karakter religius di sekolah, sebagai berikut:

- a. Kebijakan pimpinan sekolah yang mendukung pengembangan pendidikan agama Islam di institusi pendidikan.
- b. Guru agama yang sukses dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam di dalam kelas.
- c. Semakin banyak aktivitas ekstrakurikuler agama yang dilakukan sekolah.
- d. Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan semua warga sekolah.³³

³²Rifa Luthfiah dan Ashifa Azzafi, Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus, *Jurnal Golden Age*, 5(2), 2021, 517-518.

³³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat pembentukan karakter religius di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu relative rendahnya kompetensi guru, penyalahgunaan manajemen pengguna guru agama, metode guru yang kurang efektif dalam membangkitkan minat siswa terhadap pendidikan agama dan hubungan guru dan siswa yang hanya bersifat formal.
- b. Faktor eksternal, yang mencakup selain kurang perhatian masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan agama yang berkesinambungan, kondisi lingkungan di sekolah banyak dipengaruhi negatif oleh kemajuan teknologi seperti media sosial.
- c. Faktor institusional, yang mencakup jumlah jam pelajaran yang terbatas untuk pendidikan agama Islam, ketetapan kurikulum yang terlihat tidak konsisten, jumlah dana yang terbatas untuk pendidikan dan berbagai hal lainnya.³⁴

³⁴Sahlan, *Mewujudkan Budaya.*, 27.